

## **INTERNALISASI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA PENDIDIKAN DASAR ANAK**

**Toni Nasution,<sup>1</sup> Parida Harahap<sup>2</sup>**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara,<sup>1</sup> UIN Sumatera Utara<sup>2</sup>  
toniandrionasution@gmail.com,<sup>1</sup> paridaharahap74@gmail.com.<sup>2</sup>

---

**Abstract:** Character becomes a reflection of education in basic education of children, so that characters that tend to be able to become role models and intact personalities as a true example are taken care of and developed in the concept of children's basic education. In line with this, Islamic education is a guide for future generations of children as adherents of the Islamic faith as a religion that is haq for every Muslim. This means that Islamic education in basic education should be instilled early on so that through Islamic education students are able to know themselves and their gods and their rights and obligations to become personal characters, competent, and responsible. For this reason, the existence of this article is able to open up the discourse of thinking we see the moral and character damage of today's children. That the facts in the field show that it is easier for children to understand briefly about mobile / Gagget than to be honest in their daily lives. This is a matter of character that must be considered in the world of Islamic education. Through Islamic education the characters are instilled so that they are able to be independent, honest and devoted.

**Keywords:** Character, Islamic Education and Basic Education.

**Abstrak:** Karakter menjadi cerminan pendidikan dalam pendidikan dasar anak, sehingga dengan karakter yang cenderung mampu menjadi tauladan dan kepribadian yang utuh sebagai contoh sejatinya di jaga serta ditumbuh kembangkan dalam konsep pendidikan dasar anak. Sejalan dengan hal tersebut bahwa pendidikan Islam menjadi jalan petunjuk bagi generasi masa depan anak sebagai penganut kepercayaan Islam sebagai agama yang haq bagi setiap muslim. Artinya bahwa pendidikan Islam pada pendidikan dasar sejak dulu sudah seharusnya di tanamkan sehingga melalui pendidikan Islam tersebut siswa mampu mengenal dirinya dan tuhannya serta hak dan kewajibannya agar menjadi pribadi yang berkarakter, kompeten, dan bertanggungjawab. Untuk itu dengan adanya tulisan ini mampu membuka wacana berpikir kita melihat rusaknya moral dan karakter anak-anak masa kini. Bahwa fakta dilapangan menunjukkan anak-anak lebih mudah memahami secara singkat mobile/Gagget dari pada berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi persoalan karakter yang harus di perhatikan dalam dunia pendidikan Islam Melalui pendidikan Islam karakter di tanamkan sehingga mampu mandiri, jujur dan bertaqwah.

**Kata Kunci:** Karakter, Pendidikan Islam dan Pendidikan Dasar.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Pada dasarnya manusia dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak

diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.<sup>1</sup>

Pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yakni dalam upaya menciptakan sumber daya yang berkualitas. Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai sunnatullah.

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat<sup>2</sup>. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan antropologis, fungsi utama pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan optimal.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang

---

<sup>1</sup> Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan, Perdana Publishing, 2012), h. 105.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002 ), h. 32.

berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai sunnatullah.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepadanya. Berdasarkan pemikiran di atas banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti "Pendidikan" sebagai suatu proses bukan suatu seni atau teknik. Beberapa ahli pendidikan mengemukakan pendidikan sebagai proses antara lain yaitu:

- a. Pendidikan Islam menurut Prof Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaeiani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

Artinya bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami yaitu nilai-nilai Islami yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah akhlak alkaramah.

- b. Hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam “ sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>3</sup>

Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi menarik kesimpulan bahwa secara bahasa makna tarbiyah/Pendidikan berkisar pengertian: tumbuh, berkembang dan meningkat. Juga bias berarti membentuk dan member makan (baik makanan fisik maupun makanan-makanan rohani). Sehingga manusia dapat tumbuh fisik dan rohaninya secara bertahap menuju kesempurnaan. Adapun secara istilah tarbiyah/pendidikan ialah suatu kegiatan dengan menggunakan berbagai cara dan sarana yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, untuk memelihara dan membentuk manusia menjadi tuan di muka bumi ini, tetapi tuan yang dibatasi dengan peribadatan yang sebaik-baiknya kepada Allah Rabbul ‘Alamin.

Khattab As-sa’di mengetengahkan pengertian umum Tarbiyah antara lain: Pendidikan merupakan proses menumbuhkan fungsi fisik (psikomotorik), akal (kognitif), supaya mencapai tingkat kesempurnaannya, melalui pelatihan-pelatihan dan pembekalan wawasan. Sedangkan ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas tentang landasan-landasan, metode-metode, faktor-faktor mendasar dan tujuan-tujuan. Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas dapat didimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses menciptakan perubahan terhadap peserta didik, karena pendidikan bersinggungan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan

---

<sup>3</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Bina Aksara, 1987), h. 10-17.

hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi.

Sedangkan dalam tinjauan sosial, pendidikan merupakan transformasi budaya dari satu generasi tua (pendidik dan tenaga kependidikan) kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi berbudaya sesuai dengan karakter bangsa dan mengembangkan kebudayaan baru dalam mengantisipasi perubahan. Pendidikan informal dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat memang harus sinergis dalam pelaksanaan peran dan fungsi kependidikannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pilar pertama dan utama pengembangan potensi anak, khususnya dalam membentuk sikap dan keterampilan hidup. Sedangkan pendidikan formal di sekolah menyempurnakan dasar pengetahuan anak secara akademik dan sikap serta keterampilan untuk mampu berperan dalam berbagai pilihan peran di masyarakat sebagai bagian dari struktur kebudayaan. Begitu pula pendidikan non formal membantu sekolah dan rumah tangga dalam meningkatkan dan memantapkan keterampilan hidup anak sebagai makhluk individu, sosial, ekonomi dan relegius yang memungkinkan generasi muda eksis dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Terbentuknya kepribadian yang cerdas intelektual, cerdas emosi, cerdas intelektual, dan cerdas secara sosial. Inilah kecerdasan yang komprehensif sehingga memungkinkan anak-anak mampu memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam berbagai kesempatan dan tempat kehidupan anak berlangsung. Sekolah keluarga dan masyarakat saling memperkuat tatanan nilai dalam diri setiap peserta didik. Proses saling memperkuat ini berlangsung berabad-abad. Nilai-nilai budaya modern baik dalam bidang politik, sosial budaya, ekonomi maupun IPTEK yang telah berkembang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 2.

### **Internalisasi karakter melalui Pendidikan Islam**

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan karakter dan sikap sosial peserta didik pada sekolah dasar antara lain yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran kooperatif. Bahwa pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai pada diri peserta didik. Pembelajaran kooperatif akan mendorong peserta didik untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain. Sehingga akan muncul karakter toleransi pada diri anak didik. Begitu juga karakter lainnya akan terbiasa terinternalisasi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang berkarakter.
- b. Melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Bahwa dengan pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang di bahas. Pembelajaran kooperatif akan menubuhkan sikap saling menyayang di antara peserta didik.

Sikap saling menyayang merupakan salah satu sifat orang mukmin sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka, adalah seperti orang satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggotanya tubuh lainnya ikut merasa sakit". (HR. Muslim dan Ahmad).

Kebiasaan belajar kooperatif dan kolaboratif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-lok. Allah Swt berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat/49:11 yaitu: Hai orang-orang yang beriman janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu

lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ibnu kasir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah melarang mengolok-olok orang lain sebagaimana Rasulullah saw bersabda: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia". Hasan (2006) menyatakan sekolah atau guru dapat berusaha untuk membina hubungan sosial yang lebih stabil dalam jangka waktu yang lebih panjang. Peran utama pendidik adalah membantu peserta didik dapat menyelesaikan masalah sosial yang sesungguhnya yang akan dihadapinya di tempat kerja, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Melalui kurikulum dan materi pendidikan Islam di sekolah dapat membekali peserta didik dengan karakter sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial. Peserta didik mungkin akan menghadapi masalah hubungan sosial dengan tua, tetangga, teman sebaya. Peran guru membantu peserta didik dapat mengatasi masalah hubungan sosial ini dengan baik.<sup>5</sup>

Pendidikan yang berhasil terhadap siswa akan membentuk sikap mental, bersifat cerdas penuh tanggungjawab dari siswa dengan perilaku antara lain yaitu:

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Berprikemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Mendukung persatuan bangsa,
4. Mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan.
5. Mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Masganti, *Perkembangan*, h. 124-125.

<sup>6</sup> Toni Nasution, S.Pd.I, M.Pd, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa (Basic Concept Of Civil Engineering In Building Student Character)*, Ijtimaiyah Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 1 (2) 2017.

Dalam artian siswa pada sekolah dasar dengan melakukan kreativitas dalam mengamalkan poin-point di atas tersebut melalui aktivitas kehidupan sehari-hari dengan se-sederhana mungkin di amalkan. Dengan diamalkannya nilai-nilai tersebut berarti sudah menginternalisasikan karakter pada dirinya seutuhnya.

Pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum terhadap pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk mengadakan Pendidikan pembentukan Akhlak Mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

### **Pendidikan karakter**

Kata karakter memiliki banyak arti, yang pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiawaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat. Manusia yang berkarakter adalah yang mempunyai tabiat, kepribadian, dan berwatak (kamus besar bahasa Indonesia). Sebagai konsep akademis character atau yang diterjemahkan karakter memiliki makna substantife dan proses psikologi yang sangat mendasar.

Lickona merujuk kepada konsep good character yang dikemukakan Aristoteles sebagai "*the life of right conduct-right in relation to other persons and in relation to oneself*". Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku/penuh kebijakan yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan

yang maha Esa, Manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Tegasnya bahwa karakter adalah kualitas pribadi yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manisasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam maka pendidikan moral/karakter merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Dalam arti bahwa keutamaan moral/perangai/karakter merupakan buah dari iman yang mendalam dan perkembangan religious yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.<sup>7</sup>

Untuk itu pendidikan karakter di internalisasikan kepada anak dasar dengan tujuan antara lain:

1. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral,
2. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas,
3. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras,
4. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri,
5. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian, pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia melalui pendidikan Islam sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Assyifa, 1988), h. 178

<sup>8</sup> Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantams Books, 1991), h. 50.

<sup>9</sup> Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta Dipa Press, 2011), h.43.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdesan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.<sup>10</sup> Dikemukannya lebih lanjut bahwa pendapat Daniel Goleman menyatakan tentang keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) menjadi argumentasi bagi urgensi Pendidikan Karakter.

Dalam konteks ini pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi yang sangat urgen, adaapun diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan Potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multicultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong anak berkembang secara maksimal dengan pribadi seutuhnya, sehingga sukses dan bahagia kehidupan dan individu, keluarga, dan bermasyarakat serta berbangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi tanggungjawab orangtua, keluarga, masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan dan membina anak menjadi anak yang dewasa dan cerdas secara intelektual, emosional, spiritual dan sosial.

Untuk itu pada tarap pendidikan dasar menjadi target misi internalisasi karakter melalui pendidikan Islam di Sekolah. Dengan kata lain peran segala aspek sejatinya sangat diharapkan. Akan tetapi Islam mengajarkan bahwa wajib bagi setiap muslim menuntut ilmu. Untuk itu melalui pendidikan Islam karakter

---

<sup>10</sup> Mukhlis, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h.29-30.

<sup>11</sup> Anullah, Nuria Isna, *Panduan menerapkan pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 107.

peserta didik di internalisasikan agar menjadi pribadi yang baik serta mampu mengenal dirinya serta berkolaborasi dengan nilai karakter yang sudah tertanam pada peserta didik di sekolah dasar tersebut.

## **KESIMPULAN**

Karakter menjadi tolak ukur utama dalam memajukan dunia pendidikan khususnya pada pendidikan dasar masa ini. Bahwa sejak dulu pendidikan karakter sejatinya sudah di internalisasikan. Kadang guru berpikir anak terlalu dulu dan ke kanak-kanakan, sehingga karakter menjadi perhatian terbelakang untuk ditanamkan kepada peserta didik. Melalui pendidikan Islam bahwa karakter menjadi salah satu perhatian yang menjadi prioritas agar anak kelak dewasa mengenal pribadinya serta mengetahui karakter dirinya untuk menjadi acuan hidupnya dalam menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu dari analisis teori yang dibahas dalam tulisan ini diharapkan menjadi wacana berpikir seorang pendidik untuk menjadikan karakter sebagai pondasi utuh pendidikan dasar dalam dunia pendidikan. Sehingga peserta didik mampu melalui proses pendidikan dasar dengan modal pondasi karakter yang utuh dan terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anullah, Nuria Isna, *Panduan menerapkan pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta Dipa Press, 2011.
- Lickona, *Educating for Character*, New York, Bantams Books, 1991.
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan, Perdana Publishing, 2012.
- Mukhlis, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing, 2019.
- Toni Nasution, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa (Basic Concept Of Civil Engineering In Building Student Character)*, Ijtima'iyah Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 1 (2) 2017.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Assyifa, 1988.